

OTENTISITAS HADITS CARA SUJUD TANGAN DAHULU

Zainuddin MZ

Fakultas Ushuluddin Prodi Hadits dan Ulumul Hadits

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-Mail:.....

Abstrak

Tulisan ini juga akan lebih difokuskan telaah hadits-hadits yang telah dikaji oleh majelis Nadwah Mudzakah yang memaparkan bahwa hadits-hadits cara gerak untuk sujud dengan mendahulukan tangan dinilai dhaif (lemah). Dengan demikian diharapkan umat mendapatkan pegangan yang meyakinkan untuk pengamalan shalatnya. Terlebih dahulu perlu dipaparkan metodologi menentukan status perawi hadits apabila yang bersangkutan dinilai al-jarh (negatif) sementara itu dia juga dinilai al-ta'dil (positif). Kajian ini penulis berkaitan dengan turun sujud baik pendapat pertama maupun kedua lemah berat, maka untuk sementara ini kami memutuskan bahwa ketika turun sujud kita tidak boleh meletakkan tangan lebih dahulu dari pada lutut atau sebaliknya, artinya tidak ada cara khusus yang mesti kita lakukan". Tampaknya, fatwah ini disampaikan karena Nadwah gagal mencari tuntunan yang shahih, tetapi kenapa memberikan solusi mazhab al-tanwi' atau hiyar. Seakan kita boleh pilih antara dua pendapat di depan. Padahal solusi ini layak ditawarkan sekiranya semua tuntunan benar atau shahih. Seperti mengangkat tangan sampai sejajar pundak atau diangkat lebih tinggi sedikit. Dalam masalah ibadah apalagi ibadah tauqifiyah tawaran yang layak diberikan semestinya larangan berbuat tanpa ada tuntunan yang sah.

Abstract

This article will also be more focussed by study of hadits which have been studied by ceremony of Nadwah Mudzakah which presents hadits. It is way of motion for sujud by prioritize hand assessed by dhaif (weak). Thereby, it is expected by people who get hold assuring for its deed of him. Beforehand, need of methodologies clarified determine status of deliverer of hadits if which is pertinent to be assessed by al-jarh (negative) meanwhile he is also assessed by al-ta'dil (positive). this study of writer relate to go down good bestowing (sujud) of first opinion and also second weakening weight, hence temporarily we decide when going down we may not put down hand in advance from knee or on the contrary, its meaning, no way special which we must do. It seems, this fatwah submitted because Nadwah fail to look for manual which is shahih, but why giving sect solution of al-tanwi' or hiyar. We may select; choose between two opinions in front. Though this competent solution on the market predict all real correct manuals or shahih. Like parallel hands up until shoulder or lifted higher a little. In problem of religious service more than anything else religious service of tauqifiyah bargain which is competent to be given its prohibition without existence of unvalidible.

Kata kunci: Otentitas Hadis, cara bersujud

A. Pendahuluan

Hadits cara gerak untuk sujud memang diperselisihkan oleh ulama, apakah mendahulukan lutut sebelum meletakkan tangan atau sebaliknya. Hasil penelitian “Nadwah Mudzakarah al-Muslimun Bangil” menyatakan “*tawaqquf*”, artinya semua dalil baik yang mendahulukan tangan maupun lutut sama-sama lemah berat. Tuisanini dimaksudkan untuk memberikan wacana, sehingga pembaca mendapatkan bandingan yang diharapkan dapat menyimpulkan sendiri mana yang lebih dekat dengan tuntunan Rasulullah saw.

Tulisan ini juga akan lebih difokuskan telaah hadits-hadits¹ yang telah dikaji oleh majelis Nadwah Mudzakarah yang memaparkan bahwa hadits-hadits cara gerak untuk sujud dengan mendahulukan tangan dinilai *dhaif* (lemah) seluruhnya?. Dengan demikian diharapkan umat mendapatkan pegangan yang meyakinkan untuk pengamalan shalatnya.

¹Hadits yang menjelaskan cara gerak untuk sujud sebenarnya bukan hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah. “Nadwah” juga menghadirkan riwayat ibn Umar. Yang dihadirkan hanya yang berstatus *al-marfu'* (sampainya sanad kepada Nabi), padahal juga ada yang berstatus *al-mauquf* (terhenti sanad kepada sahabat), di samping atsar lain yang menunjukkan pemahaman ulama salaf terhadap cara sujud.

Terlebih dahulu perlu dipaparkan metodologi menentukan status perawi hadits apabila yang bersangkutan dinilai *al-jarh* (negatif) sementara itu dia juga dinilai *al-ta'dil* (positif).

B. Teori al-Jarh wa al-Ta'dil

Teori mengedepankan nilai *al-jarh* (negatif) daripada nilai *al-ta'dil* (positif) tidak selamanya diberlakukan secara mutlak kepada semua perawi yang memiliki nilai *al-jarh* dan *al-ta'dil*. Harus lebih dicermati apakah cacat tersebut mempengaruhi dalam periwayatannya? Apakah nilai *al-jarh* rinci atau global dan bagaimana bandingan dengan nilai *al-ta'dil*? Apakah penilai *al-jarh* tergolong kelompok *al-mutasahhilin* (ceroboh), atau *al-mutasyaddidin* (aliran keras), atau pada posisi keduanya? Penulis melihat pada aspek inilah kelemahan studi kritik hadits di Indonesia dalam memposisikan perawi hadits, yang berdampak pada melemahkan hadits.

C. Perawi Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi

Nadwah Mudzakarah menilai kelemahan hadits-hadits yang mendahulukan tangan dari pada lutut sewaktu sujud berfokus kepada perawi Abdul Aziz ibn Muhammad al-

Darawardi² Berikut ini penulis nukilkan cara Nadwah Mudzakkarah dalam menilai perawi tersebut: Pada sanad di atas terdapat perawi Abdul Aziz ibn Muhammad yang nama lengkapnya adalah Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Ubaid ibn Abu Ubaid al-Darawardi Abu Muhammad al-Juhani. Tentang perawi ini dinilai Abu Hatim: Haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah. Dinilai Abu Zur'ah: Hafalannya jelek. Dinilai Nasai: Hafalannya tidak kuat. Dan dinilai Ibn Khuzaimah: Ia sering membuat kesalahan.³

Dapat dicermati bagaimana “Nadwah Mudzakkarah” hanya memaparkan nilai-nilai negatifnya, sehingga berkesimpulan: Hadits di atas lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah. Seharusnya secara akademis dipaparkan baik nilai *al-jarh* (nilai negatif) maupun *al-ta'dil* (nilai positif) secara transparan, kemudian dengan berbagai pendekatan, diharapkan mampu ditentukan statusnya dengan seksama.

²Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi dalam riwayat ini tidaklah menyendiri, melainkan telah diikuti oleh Abdullah ibn Nafi'. Seperti ini bentuk kelemahan lain dari metodologi Nadwa Mudzakkarah yang kurang jeli dalam memaparkan *al-syawahid* dan *al-tawabi'* suatu hadits.

³Periksa: *Tahdzib al-Tahdzib* 6/354; *Mizan al-I'tidal* 2/634; *al-Kasyif* 2/210; *al-Tsiqat* 7/116; *al-Mughni fi al-Dhu'afa* 2/339; dan *al-Jarh wa al-Ta'dil* 5/396].

Berikut ini penulis nukilkan penilaian tiga pakar dalam ilmu *al-jarh* dan *al-ta'dil*. Pertama, Abdurrahman ibn Abu Hatim (- 327 H) dalam bukunya *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (p. V: 396). Kedua, Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Dzahabi (-748 H) dalam bukunya *Mizan al-I'tidal* (p. II: 634). Ketiga, Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani (-852 H) dalam bukunya *Tahdzib al-Tahdzib* (p. VI: 354).

Inilah tiga pakar kritikus perawi hadits pada zamannya, abad ke-4, ke-8, dan ke-9 dalam hal kepiawaian memaparkan nilai-nilai positif maupun negatif para perawi hadits. Menurut hemat penulis selain itu hanya berputar-putar kepada karya ketiga pakar di atas, kecuali sebagian yang tidak kita nafikan juga memiliki nilai tambah. Dan buku-buku itu pula yang dijadikan rujukan utama oleh Nadwah Mudzakkarah, walaupun dilengkapi dengan lainnya seperti *al-Kasyif*, *al-Tsiqat* dan lainnya.

1. Penilaian Abdurrahman ibn Abu Hatim (-327 H), Abdurrahman ibn Abu Hatim dalam bukunya *Al-Jarh wa al-Ta'dil*,⁴ mendeskripsikan sebagai berikut. Mushab ibn al-

⁴Abdurrahman ibn Abu Hatim. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1271/1952), p. V: 396.

Zubairi: Malik ibn Anas menilai al-Darawardi adalah perawi *tsiqat*; Ahmad ibn Hanbal: Semua yang diriwayatkan dari Ubaidillah ibn Umar hakekatnya adalah dari Abdullah ibn Umar; Abu Thalib: Ahmad ibn Hanbal ditanya perihal Abdul Aziz al-Darawardi. Jawabnya: Ia terkenal dengan *al-thalab*, bilamana meriwayatkan dari bukunya sendiri shahih, tetapi apabila meriwayatkan dari kitab orang lain dia salah, dia sering meriwayatkan dari buku orang lain dan salah, kadang meruba nama Abdullah ibn Umar al-Umri dengan nama Ubaidillah ibn Umar; Yahya ibn Ma'in: Al-Darawardi lebih kuat daripada Fulaih, putra Abu al-Zinad dan Abu Uwais; Yahya ibn Ma'in: Abdul Aziz al-Darawardi adalah perawi saleh, *laisa bihi ba'sun*; Abdurrahman: Bapakku (Abu Hatim) ditanya perihal Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi dan Yusuf ibn al-Majisyun. Jawabnya: Abdul Aziz adalah *muhaddits* (tokoh hadits) sedangkan Yusuf statusnya adalah *syaikh*; Abu Zur'ah: Abdul Aziz al-Darawardi lemah hafalan, kadang meriwayatkan hadits dari hafalannya lalu salah.

2. Penilaian Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi (-748 H), Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Dzahabi dalam bukunya *Mizan al-I'tidal*⁵ mendeskripsikan sebagai berikut: Ahmad ibn Hanbal: Apabila meriwayatkan dari hafalannya ia salah, *laisa huwa bisya'in*, namun apabila meriwayatkan dari kitabnya sangat akurat. Katanya pula: Apabila meriwayatkan dari hafalannya ia sering mendatangkan riwayat-riwayat yang batil; ibn Ma'in: *Tsiqatun tsabtun*; Abu Hatim: Tidak dapat dijadikan hujjah; Yahya ibn Ma'in: Dia lebih baik dari pada Fulaih; Abu Zur'ah: Lemah hafalannya; Ma'an ibn Isa: Al-Darawardi pantas menyandang predikat *amirul mukminin*. Dan kesimpulan penilaian al-Dzahabi sendiri adalah *shaduq min ulama Madinah*, lainnya lebih kuat dari pada dia.
3. Penilaian ibn Hajar al-Asqalani (-852 H), Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani dalam bukunya *Tahdzib al-Tahdzib*⁶ mendeskripsikan sebagai berikut: Mushab al-Zubairi:

⁵Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Dzahabi. *Mizan al-I'tidal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1382/1963), p. II: 633.

⁶Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani. *Tahdzib al-Tahdzib*, (India: Dar al-Fikr al-Arabi, 1325), p. VI: 354.

Imam Malik menilai al-Darawardi adalah perawi *tsiqat* (terpercaya); Ahmad ibn Hanbal: Ia terkenal dengan *al-thalab*, bilamana meriwayatkan dari bukunya sendiri shahih, tetapi apabila meriwayatkan dari kitab orang lain dia salah, dia sering meriwayatkan dari buku orang lain dan salah, kadang meruba nama Abdullah ibn Umar al-Umri dengan nama Ubaidillah ibn Umar; ibn Ma'in: Al-Darawardi lebih kuat dari pada Fulaih, putra Abu al-Zinad, dan Abu Uwais; Katanya pula: *Laisa bihi ba'sun*; Katanya pula: *Tsiqat hujjah*; Abu Zur'ah: Lemah hafalannya dan kadang meriwayatkan dari hafalannya ia salah; ibn Abi Hatim: Bapak saya (Abu Hatim) ditanya perihal Yusuf ibn al-Majisyun dan al-Darawardi, jawabnya: Abdul Aziz seorang perawi yang berpredikat *muhaddits* (ahli hadits), sedangkan Yusuf berpredikat *syaiikh*; Nasai: *Laisa biqawi*; Katanya pula: *Laisa bihi ba'sun* dan periwayatannya dari Ubaidillah ibn Umar adalah munkar (yang benar adalah Abdullah ibn Umar al-Umri, pent.). Dan

kesimpulan penilaian ibn Hajar sendiri adalah *shaduq*.⁷

4. Analisis Kredibilitas al-Darawardi, Dari paparan *al-jarh* dan *al-ta'dil* terhadap Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, nilai cacat al-Darawardi hanya pada aspek *kedhabitan* (kecermatan hafalannya), bukan pada aspek keadilannya. Harus difahami bahwa setiap perawi hadits itu dinilai pada dua aspek. Aspek keadilan dan aspek *kedzabitan* (kecermatan). Apabila cacat perawi pada aspek keadilannya, maka periwayatannya tertolak, namun apabila cacat pada aspek kecermatannya, akan dirinci apakah dia menyendiri dalam periwayatannya atau ada kesaksian periwayatan yang lain atau apakah nilai negatifnya itu relevan dengan periwayatan hadits?. Pada paparan di atas terbukti Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi menyandang predikat ulama Madinah, *tsiqat*, *muhaddits* (ahli hadits) bahkan ada yang memberi predikat *amirul mukminin*. Kedua,

⁷ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani. *Taqrib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1395/1975), p. I: 512.

cacat ke-*dhabitan* al-Darawardi apabila meriwayatkan dari hafalannya atau kitab orang lain, adapun periwayatan dari kitabnya sendiri tidaklah disangsikan kebenarannya. Itulah sebabnya imam Ahmad menyatakan: “Ia terkenal dengan *al-thalab*, bilamana meriwayatkan dari bukunya sendiri shahih, tetapi apabila meriwayatkan dari kitab orang lain dia salah, dia sering meriwayatkan dari buku orang lain dan salah”. Terkait dengan pokok masalah tata cara sujud dapat diketahui bahwa al-Darawardi dalam menerima hadits dari gurunya Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan maupun ketika menyampaikan hadits tersebut kepada muridnya Sa’id ibn Mansur dan Marwan ibn Muhammad (lihat skema takhrij hadits) dengan lafaz *al-tahdits* (*haddatsana*), bukan dengan lafaz *al-ihbar* (*ahbarana*). Ini menunjukkan bahwa al-Darawardi ketika menerima hadits dari gurunya maupun menyampaikan hadits tersebut kepada muridnya dengan mengandalkan bukunya sendiri, bukan dengan hafalan. Dengan demikian cacat hafalannya tidak pada tempatnya untuk melemahkan

hadits ini. Seperti inilah kejelian yang tidak boleh dilupakan, sehingga nilai negatif tidak selamanya berdampak kepada lemahnya hadits bila ditemukan pokok permasalahannya. Artinya kalau al-Darawardi terbukti menerima dan menyampaikan hadits dengan hafalannya maka haditsnya lemah, namun kalau dia meriwayatkan dengan bukunya sendiri maka haditsnya shahih. Dalam hal ini al-Darawardi meriwayatkan dengan bukunya sendiri, bukan dari hafalannya. Ketiga, penilaian Nasai bahwa al-Darawardi haditsnya munkar sekiranya ia meriwayatkan kepada gurunya yang bernama Abdullah ibn Umar yang dirubah menjadi Ubaidillah ibn Umar, dalam kasus ini al-Darawardi tidak meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar atau Ubaidillah ibn Umar melainkan dari gurunya yang bernama Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan.

Dengan demikian penilaian “munkar” dari Nasai tidak masuk dalam kajian hadits ini dan tidak boleh digeneralisir. Predikat inilah yang paling keras, dan itu dapat dimaklumi karena Nasai tergolong

al-mutasyaddidin dalam pengelompokan ulama kritikus hadits. Keempat, untuk hadits kedua memang guru al-Darawardi adalah Ubaidillah ibn Umar. Maka sesuai dengan penilaian negative ulama hadits ini dinilai munkar, karena al-Darawardi sering mengganti identitas gurunya. Yang semestinya Abdullah ibn Umar perawi lemah diganti dengan Ubadillah ibn Umar perawi tsiqah.

Disinilah letak kesalahan al-Darawardi yang akhirnya divonis Nasai: Munkarul hadits. Dengan demikian sanad hadits ini memang lemah dan haditsnya menjadi hasdits dhaif. Kelima, dengan demikian seluruh nilai negatif diberlakukan apabila merujuk kepada hafalan al-Darawardi atau periwayatan kepada gurunya yang bernama Abdullah ibn Umar al-Umri, atau periwayatannya dari buku orang lain, dan semua nilai jarh tersebut tidak terbukti untuk melemahkan periwayatan al-Darawardi dalam tata cara sujud dengan demikian tidaklah berlebihan bila riwayat ini *maqbul* (dapat dijadikan hujjah). Keenam, sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa al-Darawardi tidaklah

menyendiri dalam periwayatan hadits ini.

Ia mempunyai saksi periwayatan baik berupa *syawahid* maupun *tawabi'* yang akan diuraikan lebih lanjut pada masalah takhrij hadits. Bilamana hanya periwayatan al-Darawardi sudah dinilai sah, apalagi ketika diperkuat dengan periwayatan lainnya. Ketujuh, perlu diketahui bahwa Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi juga merupakan rijal al-shahihaini. Artinya dia tercantum dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Apabila penilaian dhaif itu digeneralisir, maka ditemukan sejumlah hadits dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang dhaif, karena di dalam sanad (mata rantai perawinya) terdapat Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi. Di Shahih Muslim saja ditemukan 73 buah hadits, yakni hadits nomor 135, 160, 189, 216, 325, 327, 566, 587, 608, 686, 780, 839, 960, 1014, 1883, 2064, 2163, 2172, 2224, 2293, 2296, 2340, 2667, 2747, 2768, 2827, 3379, 3401, 3418, 3435, 3555, 3834, 4062, 4329, 4338, 4496, 4575, 4584, 4585, 4586, 4876, 5069, 5335, 5441, 5499, 5669, 5686, 5775, 5789, 5818, 5828, 6356, 6400, 6440, 6453, 6579,

6662, 6700, 6702, 6710, 6867, 6874, 6876, 6910, 6932, 7175, 7300, 7384, 7491, 7492, 7517, 7606, dan 7673. Kedelapan: Sebagai contoh hadits dalam Shahih Muslim nomor: 135 dengan redaksi sebagai berikut:

135 – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيِّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ ح وَحَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

Hadits di atas dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab al-Shahih nomor: 135 dari Ahmad ibn Abdah a ibn Zurai'l-Dhabbi dari Abdul Aziz al-Darawardi dari al-Ala' [h] dan diriwayatkan Umaiyyah ibn Bistham dari Yazid ibn Zurai' dari Rauh dari al-Ala' ibn Abdurrahman ibn Yakqub dari bapaknya dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw. bersabda: Saya diperintah memerangi umat sampai mereka mau berikrar tidak ada tuhan selain Allah, percaya kepada saya dan apa saja yang saya bawa. Apabila mereka telak melaksanakannya, maka mereka itu terjaga darahnya, hartanya dariku, kecuali dengan hak

keislamannya, adapun perhitungan (konsistensi syahadatnya) adalah urusan Allah (apakah dia berikrar karena ketulusan atau kemunafikan belaka, hanya Allah yang mengetahui dan mengganjarnya).

Di dalam sanad (mata rantai perawi) hadits di atas ada yang bernama Abdul Aziz al-Darawardi, sekiranya nilai kedhaifannya digeneralisir maka contoh hadits yang ada di Shahih Muslim itu pun juga dhaif. Disinilah kelemahan metode “Nadwah Mudzakarrah”. Teks-teks hadits yang lain dapat dilihat pada lampiran.

D. Takhrij Hadits

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari teks yang termaktub dalam Sunan Nasai, bukan dari Sunan Abu Daud. Walaupun di dalam takhrij hadits juga dikeluarkan oleh Abu Daud dan lainnya.

أَخْرَجَ النَّسَائِيُّ (1079) قَالَ أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ بِلَالٍ مِنْ كِتَابِهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيُضَعْ يَدَاهُ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَلَا يَبْرُكْ بِرُكُوكِ الْبَعِيرِ.

HR. Nasai (Tatbiq: 1079), dari Harun ibn Muhammad dari Marwan ibn Muhammad dari Abdul Aziz ibn

Muhammad dari Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan dari Abu al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah ra. Nabi saw. bersabda: “Apabila kalian sujud supaya meletakkan kedua tangannya ke bumi sebelum kalian meletakkan kedua lututmu, dan jangan melaksanakannya seperti berderumnya seekor onta”. Hadits di atas juga dikeluarkan Nasai (Tatbiq: 1078), dari Qutaibah dari Abdullah ibn Nafi dari Muhammad ibn Abdullah ... dengan lafaz:

أَخْرَجَ النَّسَائِيُّ (1078) أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَيَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ

Dinarasikan Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: “Kenapa seorang kalian sengaja berlutut seperti berderumnya onta dalam pelaksanaan shalatnya”. Hadits di atas juga dikeluarkan Turmudzi (Shalat: 249), dari Qutaibah dari Nafi' dari Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan ... dengan lafaz:

أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ (249) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَبْرُكُ فِي صَلَاتِهِ بَرَكَ الْجَمَلِ

Dinarasikan Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: “Kenapa seorang

kalian sengaja berlutut seperti berderumnya onta dalam pelaksanaan shalatnya”. Hadits di atas juga dikeluarkan Abu Daud (Shalat: 714), dari Sa'id ibn Manshur dari Abdul Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn Abdullah al-Hasan ... dengan lafaz:

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ (714) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Dinarasikan Abu Hurairah ra. Nabi saw. bersabda: “Apabila kalian sujud supaya meletakkan kedua tangannya ke bumi sebelum kalian meletakkan kedua lututmu, dan jangan melaksanakannya seperti berderumnya seekor onta”. Hadits di atas juga dikeluarkan Abu Daud (Shalat: 715), dari Qutaibah ibn Sa'id dari Abdullah ibn Nafi' dari Muhammad ibn Abdullah al-Hasan ... dengan lafaz:

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ (715) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَيَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ

Dinarasikan Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: “Kenapa seorang kalian sengaja berlutut seperti berderumnya onta dalam pelaksanaan

shalatnya”. Hadits di atas juga dikeluarkan oleh Ahmad (Baqi Musnad Muktsirin: 8598); dari Sa’id ibn Manshur dari Abdul Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn Abdullah al-Hasan ... dengan lafaz:

أَخْرَجَ أَحْمَدُ (8598) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ ثُمَّ رُكِبَتْهُ

Dinarasikan Abu Hurairah ra. Nabi saw. bersabda: “Apabila kalian sujud supaya meletakkan kedua tangannya ke bumi sebelum kalian meletakkan kedua lututmu, dan jangan melaksanakannya seperti berderumnya seekor onta”. Hadits di atas juga dikeluarkan oleh Darimi (Shalat: 1287), dari Yahya ibn Hassan dari Abdul Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan dengan lafaz:

أَخْرَجَ الدَّارِمِيُّ (1287) أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ

Dinarasikan Abu Hurairah ra. Nabi saw. bersabda: “Apabila kalian sujud supaya meletakkan kedua tangannya ke bumi sebelum kalian

meletakkan kedua lututmu, dan jangan melaksanakannya seperti berderumnya seekor onta”. Kepada Abdullah dikatakan apa maksudmu semuanya baik (yang mendahulukan tangan maupun lutut). Ia menjawab: Penduduk Kufah memilih cara yang pertama (mendahulukan lutut).

Dengan demikian silsilah hadits ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, semua mata rantai perawi bervokus pada Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan dari Abdurrahman al-A’raj dari Abu Hurairah. Kedua, murid Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan adalah Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi dan Abdullah ibn Nafi’. Dengan penelitian seperti ini ditemukan bahwa al-Darawardi tidaklah menyendiri dapat periwayatan hadits cara sujud mendahulukan tangan, melainkan diikuti oleh temannya (Abdullah ibn Nafi). Ketiga, murid pertama Abdul Aziz al-Darawardi adalah Marwan ibn Muhammad yang haditsnya dikeluarkan Nasai: 1079.

Murid kedua adalah Sa’id ibn Manshur yang haditsnya dikeluarkan oleh Abu Daud: 714 dan Ahmad: 8598. Murid ketiga adalah Yahya ibn Hassan yang haditsnya dikeluarkan oleh Darimi: 1287. Keempat, murid

Abdullah ibn Nafi' (teman al-Darawardi) haditsnya dikeluarkan Abu Daud: 715, Turmudzi: 249 dan Nasai: 1078. Kelima, semua murid Abdul Aziz ibn Muhammad (Marwan ibn Muhammad, Sa'id ibn Mashur dan Yahya ibn Hasan) meriwayatkan darinya dengan sighat "haddatsana", ini artinya sang guru mengandalkan bukunya dan sang murid juga mengandalkan bukunya sehingga penilaian kelemahan hafalan al-Darawardi tidak menjadi masalah, maka haditsnya shahih. Keenam, apabila hadits cara sujud mendahulukan tangan lewat jalur Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi adalah shahih, apalagi jika diikuti dengan kesaksian periwayatannya dengan temannya, yaitu Abdullah ibn Nafi'. Maka akan lebih memperkuat status keshahihan hadits cara sujud mendahulukan tangan.

E. Kajian Perawi Hadits

Dari penelusuran hadits di atas maka dapat dipaparkan nama-nama perawi yang terlibat dalam periwayatan hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harun ibn Muhammad, Harun ibn Muhammad ibn Bakar al-Amili al-Dimasqi. Gurunya: Abdul A'la ibn

Mashar ibn Abdul A'la ibn Muslim, Muhammad ibn Bakar ibn Bilal, Muhammad ibn Isa ibn Qasim ibn Sami', dan Marwan ibn Muhammad ibn Hisan. Muridnya: Nasai. Penilaiannya: Abu Hatim al-Razi: *Shaduq*; Nasai: *La ba'sa bihi*; Maslamah ibn Qasim: *La ba'sa bihi*; dan Al-Zahabi: *Tsiqat*. [shaduq]

2. Marwan ibn Muhammad, Marwan ibn Muhammad ibn Hisan Abu Bakar al-Asadi al-Thathari, wafat pada tahun 210 H. Gurunya: Khalid ibn Yazid ibn Salih ibn Shabih, Sa'id ibn Abdul Aziz ibn Abu Yahya, Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abid ibn Abu Abid, Abdullah ibn al-Ala' ibn Zabar, dan Mu'awiyah ibn Salam ibn Abu Salam Mamtur. Muridnya: Ahmad ibn Abdul Wahid ibn Waqid, Ahmad ibn Nasih, Mahmud ibn Khalid ibn Abdul Khalid, dan Harun ibn Muhammad ibn Bakar. Penilaian: Ahmad ibn Hanbal: *Atsna 'alaihi*; Yahya ibn Ma'in: *La ba'sa bihi wa kana murji'an*; Saleh ibn Jazrah: *Tsiqat*; Abu Hatim al-Razi: *Tsiqat*; ibn Hibban: *Tsiqat*; dan al-Dara Qutni: *Tsiqat*. [tsiqah]

3. Sa'id ibn Mansur, Sa'id ibn Mansur ibn Syu'bah Abu Usman al-Khurzsani al-Mirwazi, wafat pada

tahun 227 H. Gurunya: Ismail ibn Ibrahim ibn Muqsim, Ismail ibn Zakaria ibn Murrah, Ismail ibn Ayyasy ibn Salim, Jarir ibn Abdul Hamid ibn Qarath, Al-Haris ibn Abid, Sufyan ibn Uyainah ibn Abu Imran Maimun, Salam ibn Salim, Syihab ibn Hirasy ibn Hausyab, Abdurrahman ibn Abu al-Zinad Abdullah ibn Zakwan, Abdul Aziz ibn Abu Hazim Salamah ibn Dinar, Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abid ibn Abu Abid, Abdullah ibn al-Mubarak ibn Wadhih, Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Abu Farwah, Abdullah ibn Wahab ibn Muslim, Abdurabbih ibn Nafi', Fulaih ibn Sulaiman ibn Abu al-Mughirah, Muhammad ibn Khazim, Al-Mughirah ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Khalid ibn Hizam, Najih ibn Abdurrahman, Husyaim ibn Basyir ibn al-Qasim ibn Dinar, Wadhah ibn Abdullah maula Yazid ibn Atha', Yazid ibn Harun, Ya'qub ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Abad. Murinya: Ibrahim ibn Khalid ibn Abu al-Yaman. Penilaian: ibn Namir: *Tsiqat*; Muhammad ibn Sa'ad: *Tsiqat*; Abu Hatim al-Razi: *Tsiqat tsabtun*; Shaiqah: *Tsabtun*; ibn Hibban: *Min al-mutqin al-atsbat*;

dan Al-Khallal: *Tsiqat muttafak 'alaihi*. [tsiqah]

- 4. Yahya ibn Hassan,** Yahya ibn Hassan ibn Hayyan Abu Zakaria al-Bakri al-Tanusi, wafat pada tahun 204 H. Gurunya: Ibrahim ibn Sa'ad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf, Ismail ibn Ja'far ibn Abu Katsir, Ismail ibn Zakaria ibn Murrah, Hamad ibn Usamah ibn Zaid, Hamad ibn Zaid ibn Dirham, Hamad ibn Salamah ibn Dinar, Khalid ibn Abdullah ibn Abdurrahman ibn Yazid, Sa'id ibn Zaid ibn Dirham, Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Jamil, Sufyan ibn Uyainah ibn Abu Imran Maimun, Salam ibn Salim, Sulaiman ibn Bilal, Sulaiman ibn Katsir, Abdur-rahman ibn Abu al-Zinad Abdullah ibn Zakwan, Abdul Aziz ibn Abu Hazim Salamah ibn Dinar, Abdul Aziz ibn Abu Salamah ibn Ubeidillah, Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Abu Salamah, Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abid ibn Abu Abid, Abdul Aziz ibn Muslim, Abdullah ibn Idris ibn Yazid ibn Abdurrahman ibn al-Aswad, Abdullah ibn Lahi'ah ibn Uqbah, Uqbah ibn Abdullah, Fulaih ibn Sulaiman ibn Abu al-Mughirah, Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu

Amir, Muhammad ibn Fudhail ibn Ghazwan ibn Jarir, Mu'awiyah ibn Salam ibn Abu Salam Mamtur, Husyaim ibn Basyir ibn al-Qasim ibn Dinar, Wadhah ibn Abdullah maula Yazid ibn Atha', Wuhaib ibn Khalid ibn Ajlan, Yahya ibn Hamzah ibn Waqid, dan Yazid ibn Atha' ibn Yazid. Muridnya: Imam al-Darimi. Penilaian: Ahmad ibn Hanbal: *Tsiqat*; Nasai: *Tsiqat*; Abu Hatim al-Razi: *Shaleh al-hadits*; Al-Bazzar: *Tsiqat*; Al-Ijli: *Tsiqat makmun*; dan ibn Yunus: *Tsiqat hasan al-hadits*. [tsiqah]

5. **Qutaibah ibn Sa'id**, Qutaibah ibn Sa'id ibn Jamil ibn Tharif ibn Abdullah Abu al-Raja' al-Tsaqafi al-Baghlani, wafat pada tahun 240 H. Gurunya: Ismail ibn Ja'far ibn Abu Katsir, Basyar ibn Mufaddal ibn Lahik, Bakar ibn Mudhar ibn Muhammad ibn Hakim, Jarir ibn Abdul Hamid ibn Qarath, Ja'far ibn Sulaiman, Hajjaj ibn Muhammad, Hafes ibn Ghiyats ibn Thalakh, Hamad ibn Zaid ibn Dirham, Hamid ibn Abdurrahman ibn Hamid ibn Abdurrahman, Khalid ibn Ziyad ibn Jarwi, Khalaf ibn Khalifah ibn Sha'id, Daud ibn Abdurrahman, Rifa'ah ibn Yahya ibn Abdullah, Sufyan ibn Uyainah ibn Abu Imran

Maimun, Salam ibn Salim, Ibad ibn Ibad ibn Habib ibn al-Muhlib ibn Abu Shufrah, Abtsar ibn al-Qasim, Abdurrahman ibn Abu al-Rijal, Abdurrahman ibn Abu al-Mawali Zaid, Abdussalam ibn Hareb ibn Salam, Abdul Aziz ibn Abu Hazim Salamah ibn Dinar, Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abid ibn Abu Abid, Abdullah ibn Sa'id ibn Abdul Malik ibn Marwan, Abdullah ibn Nafi' ibn Abu Nafi', Abdullah ibn Wahab ibn Muslim, Abdul Wahid ibn Ziyad, Abdul Waris ibn Sa'id ibn Zakwan, Abdul Wahab ibn Abdul Majid ibn al-Shalt, Ubaidah ibn Hamid ibn Shuhaib, Athaf ibn Khalid ibn Abdullah ibn Fudhail ibn Iyadh ibn Mas'ud, Laits ibn Sa'ad ibn Abdurrahman, Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu Amir, Majma' ibn Yakqub ibn Majma', Muhammad ibn Ibrahim ibn Abu Adi, Muhammad ibn Muslim ibn Abu Fudaik, Muhammad ibn Ja'far, Muhammad ibn Abid ibn Abu Umaiyah, Muhammad ibn Musa ibn Abu Abdullah, Mu'awiyah ibn Amarah ibn Abu Mu'awiyah, Al-Mughirah ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Khalid ibn Hizam, Al-Mufaddal ibn Fadhalah ibn Abid, Nuh ibn Qasim ibn Rabah, Husyaim

ibn Basyir ibn al-Qasim ibn Dinar, Wadhah ibn Abdullah maula Yazid ibn Atha', Yahya ibn Zakaria ibn Abu Zaidah, Yahya ibn Salim, Yazid ibn Zurai', Yazid ibn al-Miqdam ibn Syuraih, dan Ya'qub ibn Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Abad. Muridnya: Nasai. Penilaian: Yahya ibn Ma'in: *Tsiqat*; Abu Hatim al-Razi: *Tsiqat*; Nasai: *Tsiqat shaduq*; Ahmad ibn Siyar: *Tsabtun*; ibn Hibban: *Min al-mutqin*; dan Hakim: *Tsiqat ma'mun*. [tsiqah tsabtun].

6. Abdul Aziz ibn Muhammad,

Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abid ibn Abu Abid Abu Muhammad al-Daruwardi, wafat pada tahun 187 H. Gurunya: Daud ibn Qais, Rabi'ah ibn Abu Abdurrahman Farukh, Zaid ibn Aslam, Shafwan ibn Salim, Abdullah ibn Sulaiman ibn Abu Salamah, Abdul Wahid ibn Hamzah ibn Abdullah ibn al-Zubeir, Al-Ala' ibn Abdurrahman ibn Ya'qub, Alqamah ibn Abu Alqamah Bilal maula Aisyah, Amarah ibn Ghazyah ibn al-Haris, Amr ibn Abu Amr Maisarah maula Muthalib ibn Hantab, Amr ibn Yahya ibn Amarah ibn Abu Hisan, Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu Amir, Muhammad

ibn Thahla', Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan, Hisyam ibn Urwah ibn al-Zubeir ibn al-Awwam, Yahya ibn Sa'id ibn Qais, dan Yazid ibn Abdullah ibn Usamah ibn al-Had. Muridnya: Ibrahim ibn Amr ibn Mutharrif, Ishak ibn Ibrahim ibn Mahlad, Sa'id ibn Mansur ibn Syu'bah, Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab, Ali ibn Hajar ibn Iyasy, Al-Qasim ibn Yazid, Qutaibah ibn Sa'id ibn Jamil ibn Tharif ibn Abdullah, Muhammad ibn Mubarak ibn Ya'la, Marwan ibn Muhammad ibn Hisan, Al-Haistam ibn Ayub, Yahya ibn Muhammad ibn Abdullah, dan Ya'qub ibn Ibrahim ibn Katsir. Penilaian: Yahya ibn Ma'in: *Tsiqat hujjah*; Nasai: *Laisa bihi ba'sun*; Muhammad ibn Sa'ad: *Tsiqat yughlith*; Malik ibn Anas: *Tsiqat*; ibn Hibban: *Tsiqat wa yuhthi'*; dan Al-Ijli: *Tsiqat*. [shaduq].

7. Abdullah ibn Nafi',

Abdullah ibn Nafi' ibn Abu Nafi' Abu Muhammad al-Shaigh al-Mahzumi, wafat pada tahun 206 H. Gurunya: Daud ibn Qais, Laits ibn Sa'ad ibn Abdurrahman, dan Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan. Muridnya: Sulai-man ibn Daud ibn Hamad ibn Sa'ad, Abdurrahman ibn Ibrahim

ibn Amr ibn Maimun, Qutaibah ibn Sa'id ibn Jamil ibn Tharif ibn Abdullah, dan Muslim ibn Amr ibn Muslim. Penilaian: Ahmad ibn Hanbal: *Kana yahfaz hadits Malik kullahu tsumma dakhalahu bi akhirihi*; Abu Zur'ah al-Razi: *La ba'sa bihi*; Abu Daud al-Sujastani: *Kana aliman bi Malik*; Ahmad ibn Saleh al-Misri: *A'lam al-nas bi Malik wa haditsihi*; Nasai: *Laisa bihi ba'sun*; dan Al-Ijli: *Tsiqat*. [tsiqah]

8. Muhammad ibn Abdullah, Muhammad ibn Abdullah ibn Hassan Abu Abdul-lah al-Hasyimi, wafat pada tahun (145 H). Gurunya: Abdullah ibn Zakwan Abu al-Zinad. Muridnya: Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Abid ibn Abu Abid, dan Abdullah ibn Nafi' ibn Abu Nafi'. Penilaian: Nasai: *Tsiqat*; dan ibn Hibban: *Tsiqat*. [tsiqah]

9. Abu Al-Zinad (Abdullah ibn Zakwan), Abdullah ibn Zakwan Abu al-Zinad al-Qurasyi, wafat pada tahun 130 H. Gurunya: Kharijah ibn Zaid ibn Tsabit, Abdurrahman ibn Hurmuz, Abdullah ibn Ubeidillah ibn Umar ibn al-Khattab, Al-Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakar al-Shiddiq, Mujalid ibn Auf, dan Musa ibn Abu Usman. Muridnya: Ibrahim

ibn Uqbah ibn Abu Ayasy, Sa'id ibn Abu Hilal, Sufyan ibn Uyainah ibn Abu Imran Maimun, Syu'aib ibn Abu Hamzah ibn Dinar, Abdurrahman ibn Ishak ibn Abdullah, Ubeidillah ibn Umar ibn Hafes ibn Ashim, Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abu Amir, Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan, Muhammad ibn Ajlan, Al-Mughirah ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Khalid ibn Hizam, dan Musa ibn Uqbah ibn Abu Ayasy. Penilaian: Ahmad ibn Hanbal: *Tsiqat*; Yahya ibn Ma'in: *Tsiqat hujjah*; Abu Hatim al-Razi: *Tsiqat*; Al-Ijli: *Tsiqat*; Muhammad ibn Sa'ad: *Tsiqat*; dan Nasai: *Tsiqat*. [tsiqah]

10. Al-A'raj (Abdurrahman ibn Hurmuz), Abdurrahman ibn Hurmuz al-A'raj Abu Daud al-Madani, wafat pada tahun 117 H). Gurunya: Asid ibn Rafi' ibn Khadij, Abdurrahman ibn Shahr, Abdurrahman ibn Abad, Abdullah ibn Abdurrahman ibn Auf, Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik, Abdullah ibn Malik ibn al-Qasyab, Ubeidillah ibn Abu Rafi' maula Nabi saw., Umeir ibn Abdullah maula Al-Fadhal, Muhammad ibn Maslamah ibn Salamah, Mu'awiyah ibn Abdullah

ibn Ja'far ibn Abu Thalib, dan Naim ibn Ajil. Muridnya: Ja'far ibn Rabi'ah ibn Syarahbil ibn Hasanah, Daud ibn al-Husain, Zaid ibn Aslam, Sa'ad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf, Sa'id ibn Yazid, Abdullah ibn Zakwan Abu al-Zinad, Abdullah ibn Sa'id ibn Abu Hanad, Abdullah ibn al-Fadhal ibn al-Abbas ibn Rabi'ah, Ubeidillah ibn Abu Ja'far, Alqamah ibn Abu Alqamah Bilal maula Aisyah, Muhammad ibn Muslim ibn Ubeidillah ibn Abdullah ibn Syihab, Muham-mad ibn al-Munkadir, Muhammad ibn Yahya ibn Hibban, Yahya ibn Sa'id ibn Qais, dan Ya'qub ibn Abu Salamah ibn Dinar. Penilaian: Yahya ibn Ma'in: *Tsiqat*; Ali ibn al-Madini: *Tsiqat*; Abu Zur'ah al-Razi: *Tsiqat*; Muhammad ibn Sa'ad: *Tsiqat*; Al-Ijli: *Tsiqat*; dan ibn Hirasyi: *Tsiqat*. [tsiqah tsabtun]

- 11. Abu Hurairah (Abdurrahman ibn Shahar),** Abdurrahman ibn Shahar Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani, wafat pada tahun 57 H. Dia adalah salah seorang sahabat Nabi saw. Dari paparan di atas dapatlah difahami bahwa sanad hadits di atas adalah sah, perawinya terpercaya dari *rijal shahih Muslim* kecuali Muhammad

ibn Abdullah ibn Hassan. Walaupun dia tidak tergolong *rijal shahih Muslim* namun penilaian ulama semuanya menyatakan positif. Dia dikekanal manusia suci dan terpercaya. Dengan demikian sanad hadits ini tidak bermasalah. Untuk itu sederetan ulama menyatakan hadits ini sah, seperti: Al-Nawawi, al-Zurqani, al-Munawi dan Abdul Hak. Nampaknya hadits ini oleh sebagian ulama dipermasalahkan pada tiga hal: Pertama, Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi menyendiri dalam periwayatan. Kedua, Abu al-Zinad Abdullah ibn Zakwan juga menyendiri dalam periwayatan. Ketiga, komentar imam Bukhari yang meragukan apakah Muhammad ibn Abdullah ibn Hassan pernah bertemu dengan gurunya (Abdurrahman al-A'raj)? Untuk kendala pertama dan kedua jelas tidak bermasalah, karena walaupun menyendiri namun dalam penelitian keduanya ternyata perawi tsiqat. Dalam kaidah dikatakan bahwa penyendirian perawi tsiqat hukumnya sah. Untuk kendala ketiga sebenarnya juga tidak bermasalah, karena itulah ketatnya persyaratan Bukhari yang menuntut *tahaquk al-liqa'* antara

murid dan guru. Namun jumhur ulama tidak mempersyaratkan seperti itu, maka hadits itu sah menurut visi selain Bukhari, karena baik guru dan murid sama-sama terpercaya. Dan antara keduanya sangat dimungkinkan terpenuhinya syarat *al-liqa'*. Muridnya, Muhammad ibn Abdullah ibn Hassan wafat pada tahun 145 H sementara gurunya Abdurrahman al-A'raj wafat pada tahun 130 H. Padahal usia muridnya 53 tahun. Kemudian dalam penelitian di atas telah terbukti bahwa Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi tidak pantas dituduh menyendiri dalam periwayatan, karena telah diikuti oleh Abdullah ibn Nafi'. Yakni hadits yang dikeluarkan oleh Nasai, Turmudzi dan Abu Daud semuanya dari Qutaibah dari Abdullah ibn Nafi dari Muhammad ibn Abdullah ibn Hassan dari dari al-A'raj Abdurrahman ibn Hurmuz dari Abu Hurairah RA. Abdullah ibn Nafi adalah perawi terpercaya termasuk rijal shahih Muslim, dengan kesaksian ini maka status hadits makin kuat.

G. Kata Penutup

Mengakhiri kajian ini penulis justru mempertanyakan kesimpulan yang dipaparkan oleh Nadwah Mudzakkarah Al-Muslimun Bangil "Oleh karena semua hadits yang berkaitan dengan turun sujud baik pendapat pertama maupun kedua lemah berat, maka untuk sementara ini kami memutuskan bahwa ketika turun sujud kita tidak boleh meletakkan tangan lebih dahulu dari pada lutut atau sebaliknya, artinya tidak ada cara khusus yang mesti kita lakukan". Tampaknya, fatwah ini disampaikan karena Nadwah gagal mencari tuntunan yang shahih, tetapi kenapa memberikan solusi mazhab *al-tanwi'* atau *hiyar*. Seakan kita boleh pilih antara dua pendapat di depan. Padahal solusi ini layak ditawarkan sekiranya semua tuntunan benar atau shahih. Seperti mengangkat tangan sampai sejajar pundak atau diangkat lebih tinggi sedikit. Dalam masalah ibadah apalagi ibadah *tauqifiyah* tawaran yang layak diberikan semestinya larangan berbuat tanpa ada tuntunan yang sah. Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar.
Tahdzib al-Tahdzaib, Beirut: Dar
al-Fikr al-Arabi, 1325 H.
- al- Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar .
Taqrib al-Tahdzib, Beirut: Dar al-
Ma'rifah, 1395/ 1975.
- al- Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad ibn
Usman . *Mizan al-I'tidal*, Beirut:
Dar al-Ma'rifah, 1382/ 1963.
- Hatim, Abdurrahman ibn Abu. *Al-Jarh wa
al-Ta'dil*, Beirut: Dar al-Kutub al-
Ilmiah, 1271/ 1952.
- al- Jauziah, ibn Qayyim. *Zad al-Ma'ad*,
Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, tp.
th.